



DAMPAK COVID-19 TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PENGLIPURAN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana¹ I Komang Gde Bendesa²

Article history:

Submitted: 11 Agustus 2022

Revised: 25 Agustus 2022

Accepted: 2 September 2022

Keywords:

Penglipuran;

Covid 19 pandemic;

Income;

Working hours;

Kata Kunci:

Penglipuran;

Pandemi Covid 19;

Pendapatan;

Jam Kerja;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

s.byogi@yahoo.com

Abstract

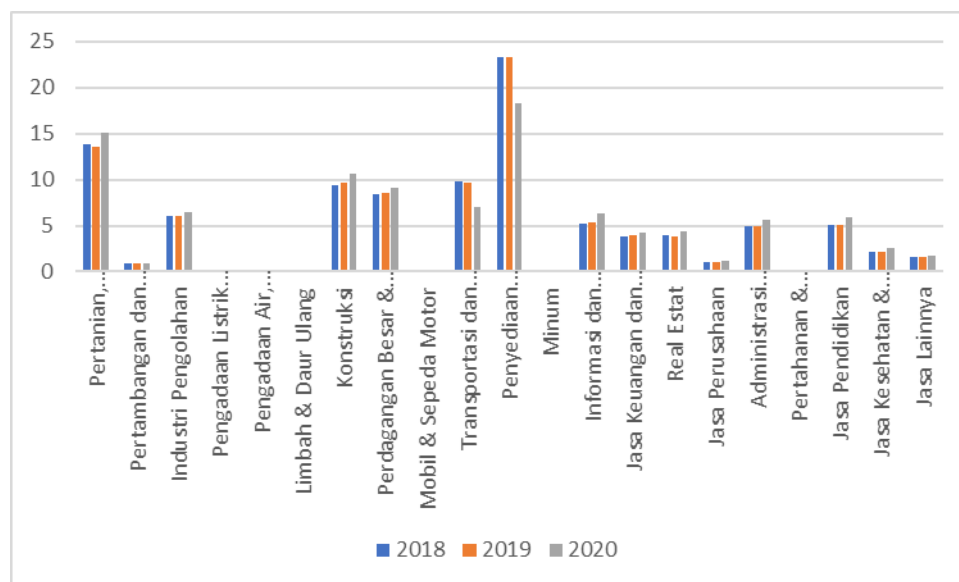
The aims of this study to analyze differences in the welfare of the people after the Covid-19 outbreak, also to analyze the survival strategy of the community during the Covid-19 pandemic in Penglipuran Village, Bangli District, Bangli Regency. The population of this study is the head of the family of the Penglipuran Village community which in 2021 amounted to 233 families, with a sample of 70 respondents calculated using the sampling method used is non-probability sampling, namely a combination of accidental sampling and snowball sampling. The test in this study uses parametric statistics, namely testing using the paired sample t-test method with the STATA 15 application. The results of this study are that there are differences in the welfare of the community in Penglipuran Village, Bangli District, Bangli Regency after the Covid-19 which can be seen from the differences in opportunities Community Work and Income in Penglipuran Village before and after the Covid-19 Pandemic. The survival strategy of the community in Penglipuran Village, during the Covid-19 pandemic, is to switch professions from those who originally worked as a tourism support sector, such as traders or tourism managers, then switched professions to become farmers.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbedaan kesejahteraan masyarakat setelah adanya Covid-19 serta menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat dalam masa pandemi Covid-19 di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Populasi dari penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat Desa Penglipuran yang pada tahun 2021 berjumlah 233 Kartu Keluarga (KK), dengan sampel sebanyak 70 responden yang dihitung menggunakan Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yakni kombinasi *accidental sampling* dan *snowball sampling*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik yaitu pengujian dengan metode *paired sample t-test* dengan aplikasi STATA 15. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesejahteraan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli setelah adanya Covid-19 yang dapat dilihat dari perbedaan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Strategi bertahan hidup masyarakat di Desa Penglipuran, dalam masa pandemi Covid-19 adalah dengan beralih profesi dari yang semula bekerja sebagai sektor penunjang pariwisata misalnya pedagang ataupun pengelola wisata kemudian beralih profesi menjadi petani.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling penting karena dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Wulan, 2013). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam periode tertentu. PDRB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. Dari Gambar 1. dapat dilihat PDRB Provinsi Bali pada tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi.

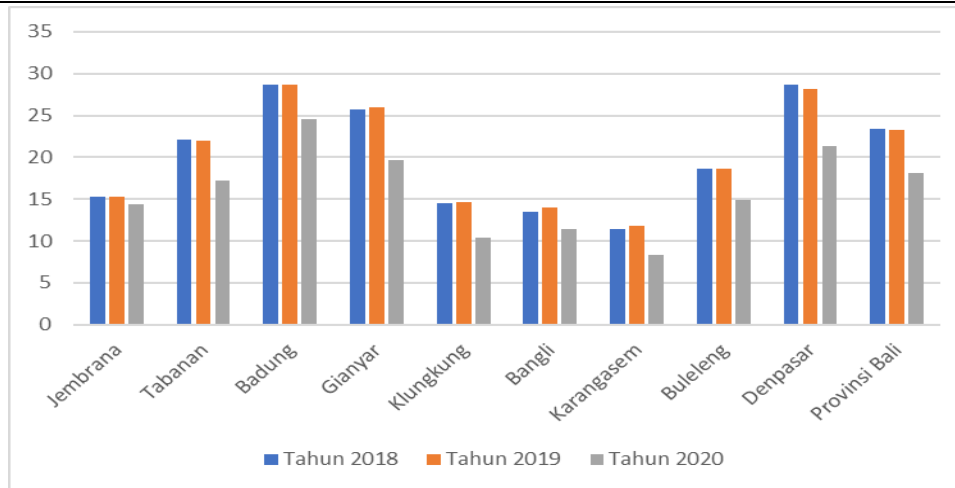


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Gambar 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2018-2020 (%)

Berkembangnya pariwisata di Bali membuat struktur ekonomi mengalami pergeseran dari primer ke tersier. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor dengan keterkaitan paling besar terhadap pariwisata memberikan *share* paling dominan bagi PDRB Bali walaupun menunjukkan kecenderungan yang terus menurun dari tahun ke tahun. Sebaliknya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menempati urutan kedua dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Bali. Pada tahun 2020 misalnya, *share* sektor penyediaan akomodasi makan dan minum mencapai 18,37 persen dan sektor pertanian memberi *share* sebesar 15,09 persen.

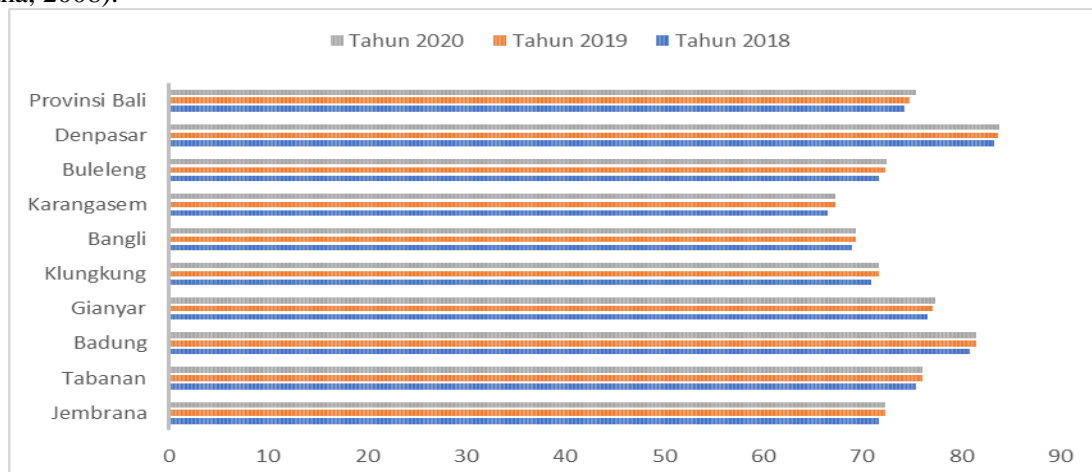
Dari Gambar 2 dapat dilihat persentase PDRB pada sektor akomodasi dan makan minum menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali cenderung menurun. Pada tahun 2020, Kabupaten Badung berada urutan pertama tertinggi yaitu sebesar 24,61 persen sedangkan yang terendah yaitu Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 8,38 persen. Di Provinsi Bali khususnya Kabupaten Bangli walaupun menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun 2018-2019 dan menurun di tahun 2020, Kabupaten Bangli menempati urutan ke-7 yaitu sebesar 11,36 persen dan selalu dibawah Provinsi Bali. Kabupaten Bangli sebagai salah satu tujuan wisata dunia yang memiliki potensi pengembangan wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Gambar 2. Persentase PDRB pada Sektor Akomodasi dan Makan Minum Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2018-2020 (%)

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia. Pada Gambar 3 dapat dilihat mengenai Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dari tahun 2018-2020 rata-rata Indeks Pembangunan Manusia khususnya Kabupaten Bangli selalu dibawah rata-rata IPM Provinsi Bali dan persentase pertumbuhan dari tahun 2019-2020 hanya tumbuh 0.01 dan merupakan pertumbuhan paling rendah dibandingkan kabupaten lain (Lihat Lampiran 6). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat potensi desa yang menjadi unggulan di Kabupaten Bangli. Hal yang tidak kalah penting adalah memastikan pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai serta aspirasi masyarakat guna memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Untuk menunjang PDRB dan IPM Kabupaten Bangli, perlu dilakukan pengembangan di sektor pariwisata melalui objek wisata yang ada salah satunya yaitu desa wisata. Upaya ini untuk mengkonservasi desa untuk menjadi fasilitas wisata (Adnyana, 2008).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Gambar 3. Persentase Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2018-2020 (%)

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata merupakan salah satu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang menawarkan kepada wisatawan untuk langsung melihat, merasakan dan saling berinteraksi dengan penduduk desa yang mereka kunjungi

sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lainnya. Desa wisata muncul karena memiliki potensi wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Inskeep (1991), mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Nuryanti (1993) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integritas antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pariwisata perdesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapat perhatian dalam pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung diversifikasi perdesaan (Fajarwati, 2008). Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata. Sebagai obyek artinya desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Soebagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005). Syarat umum yang harus dimiliki sebuah desa untuk melaju menjadi desa wisata yaitu memiliki obyek yang menarik seperti alam pemandangan alam yang indah, tempat yang eksotik, seni budaya yang unik atau budaya masyarakat yang sangat langka; memiliki jalur transportasi yang mudah dicapai setiap orang menuju ke desa; seluruh wargadesa dan pemerintah desa harus mendukung sepenuhnya kegiatan wisata ini dan pada sikap mereka ketika menyambut wisatawan yang datang ke desanya; dan keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Desa penglipuran merupakan desa yang ditetapkan menjadi desa wisata karena memiliki keunikan struktur desa *Bali Aga* yang seragam. Karena keunikannya, pada tahun 1993 Pemerintah Kabupaten Bangli mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Daerah Tingkat II Bangli Nomor 115 Tanggal 29 April 1993 yang menetapkan Desa Adat Penglipuran sebagai daerah kunjungan wisatawan. Desa wisata merupakan suatu bentuk integritas antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993). Desa penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sekitar 45 km dari Kota Denpasar. Desa ini dihuni 226 kepala keluarga keluarga dan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan perajin bambu. Sekitar tahun 1989/1990, ada proyek dari Dinas Pekerjaan Umum yang melakukan penataan pemukiman dan lingkungan melalui Intensifikasi Penyuluhan Perumahan (IPP) dan Kampung Implementasi Program (KIP). Desa Penglipuran pun ditata. Tujuan utama yang ada dalam benak warga adalah untuk konservasi. Mengacu pada piagam *International Council of Monument and Site* (ICOMOS) tahun 1981 yang dikenal dengan Burra Charter, konservasi adalah proses pengolahan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung di dalamnya terpelihara dengan baik. Selama proyek berjalan, pada tahun 1990 Desa Adat Penglipuran kedatangan mahasiswa Universitas Udayana yang sedang kuliah kerja nyata (KKN). Bersama para mahasiswa, masyarakat menata lingkungan desa dan membuat taman *telajakan*. *Telajakan* adalah sepenggal atau sebagian jalan kampung yang ada di depan atau di samping pekarangan rumah. Hasil penataan membuat desa berudara sejuk, karena terletak 700 meter di atas permukaan laut itu, menjadi indah dan sedap dipandang mata. Berbagai penghargaan dari lomba taman *telanjakan* mulai tingkat kecamatan hingga tingkat nasional pun diperolehnya.

Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran diserahkan kepada Desa Adat Penglipuran dengan pembagian retribusi sebesar 60 persen untuk pemerintah daerah dan 40 persen untuk Desa Adat (banglikab.go.id). Setiap hari senin, hasil retribusi tiket yang diperoleh 100 persen diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) Kabupaten Bangli. Dinas Budpar mengembalikan 40 persen hak desa satu hingga tiga bulan setelah disetor. Karena Pemerintah Kabupaten Bangli yang mendominasi pembagian retribusi tiket masuk, upaya untuk menilik kembali pembagian retribusi pembagian retribusi belum membuahkan hasil. Warga desa Penglipuran berusaha mendapatkan penghasilan langsung dari pariwisata melalui penjualan cendera mata, usaha warung makanan dan minuman. Selain itu juga mengadakan kegiatan wisata, yakni Penglipuran *Village Festival* pada akhir Desember dan Penglipuran Berbunga pada Juli.

Menjaga konservasi sebuah desa yang telah berusia tua memang tidak mudah. Sepertinya, layak jika desa yang juga kondang di dunia ini mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Bangli (Bey, 2016). Pada tanggal 1 Mei 2012, pengelolaan Desa Wisata Penglipuran diserahkan kepada Lembaga Pengelola Desa Wisata Penglipuran sebagai perpanjangan tangan Desa Adat. Penetapan Lembaga Pengelola Desa Wisata Penglipuran untuk menciptakan manajemen yang lebih baik.

Pada tahun 2020 pandemi *Covid-19* yang datang di tengah-tengah masyarakat sangat menjadi perhatian belakangan ini, Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, akan tetapi turut mempengaruhi perekonomian negara. Bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan berat yang diakibatkan oleh *Covid-19*. Berjalanya dengan siringan waktu *Covid-19* yang telah menyebar luas, ke beberapa negara sehingga menimbulkan sebuah pengaruh bagi ekonomi termasuk di Bali yang merupakan lokasi yang berdampak karena bergantung pada sektor pariwisata.

Menurut Germas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *corona virus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan *Covid-19* ini masih belum diketahui.

Desa Wisata Penglipuran memilih menutup sementara destinasi wisata mereka dengan mempertimbangkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 7194 Tahun 2020 tentang Panduan Tindak Lanjut Terkait Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali. Selain itu juga memperhatikan Surat Edaran Bupati Bangli Nomor 197 Tahun 2020 tentang Panduan Tindak Lanjut Terkait Pencegahan Penyebaran *Covid-19* di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangli. Selain itu, keputusan itu juga mengacu pada hasil paruman karma (rapat warga) Desa Adat Penglipuran pada Senin 16 Maret 2020 yang membahas secara khusus penyebaran *Covid-19* (Diviantara,2020).

Adanya wabah *Covid-19* atau *Virus Corona* mengakibatkan ditutupnya sementara Desa Penglipuran sehingga terjadi penurunan jumlah kunjungan ke Desa Penglipuran yang dimana berdampak langsung pada ekonomi masyarakat yang seperti diketahui Desa Penglipuran bergantung pada kegiatan pariwisata yaitu terjadi penurunan jumlah jam kerja pada masyarakat terutama pada masyarakat yang memiliki usaha warung makanan dan minuman maupun penjualan cendra mata serta ini juga mengurangi jumlah pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat karena akan menutup lebih awal warungnya karena sepi kunjungan.

Berdasarkan kajian teori dan empiris dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : Terdapat perbedaan kesempatan kerja masyarakat setelah *Covid-19* dibandingkan sebelum adanya *Covid-19* di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Terdapat perbedaan pendapatan masyarakat setelah *Covid-19* dibandingkan sebelum adanya *Covid-19* di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Lokasi ini dipilih karena dilihat dari persentase distribusi PDRB berdasarkan akomodasi makan minum rata-rata kabupaten Bangli dibawah rata-rata Provinsi Bali dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rata-rata IPM Kabupaten Bangli berada dibawah rata-rata IPM Provinsi Bali dan pertumbuhannya paling rendah dibandingkan kabupaten lain yang berarti kondisi kesejahteraan di Kabupaten Bangli masih rendah. Variabel Kesempatan Kerja Masyarakat Desa Penglipuran sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19*. Variabel Pendapatan Masyarakat Desa Penglipuran sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19*.

Dalam penelitian ini, data primer tersebut meliputi jawaban responden mengenai persepsi mereka atas dampak *Covid-19* terhadap kesejahteraan masyarakat. Data sekunder pada penelitian ini meliputi data Indeks Pembangunan Manusia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, serta data-data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli, dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Populasi dari penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang berada pada usia produktif yang ikut terlibat/bekerja dalam kegiatan-kegiatan pariwisata ataupun berprofesi sebagai kegiatan penunjang Pariwisata di Desa Penglipuran, dengan populasi yang diambil berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga pada Desa Penglipuran pada tahun 2021 berjumlah 233 KK. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yakni *Random Sampling* (Mudrajat Kuncoro:141). Jumlah responden dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin sebanyak 70 responden dari 233 KK.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, digunakan uji beda untuk menguji adanya perbedaan kesejahteraan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli setelah adanya *Covid-19*. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik yaitu pengujian dengan metode *paired sample t-test* dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Pengujian Kesempatan Kerja Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19

ttend InPend, by (PendSbSdh)

Two-sample t test with equal variances

Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
JakerSb	70	5.454735	.0500BB6	.4190709	5.354811	5.554659
JakerSdh	70	4.991279	.0732016	.6124482	4.845246	5.137312
combined	140	5.223007	.0483632	.5722411	5.127384	5.318629
diff		.4634559	.088698		.2880731	.6388388
diff = mean (JakerSb) – mean (JakerSdh)					t = 5.2251	
Ho: diff = 0					degrees of freedom = 138	
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0		
Pr (T < t) = 1.0000		Pr (T > t) = 0.0000		Pr (T > t) = 0.0000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data pengujian yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 dan t statistik sebesar 5,2251 (t statistik > 1,65), sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Terdapat perbedaan Kesempatan Kerja masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* yang berarti bahwa adanya pandemi *Covid 19* yang berdampak kepada Pariwisata di Provinsi Bali juga berdampak kepada Kesempatan Kerja di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19

ttend InPend, by (PendSbSdh)

Two-sample t test with equal variances

Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
PendSb	70	14.79952	.079327	.6636976	14.64126	14.95777
PendSdh	70	14.13492	.0901575	.754312	13.95506	14.31478
combined	140	14.46722	.0661344	.7825127	14.33646	14.59798
diff		.6645971	.1200881		.4271465	.9020478
diff = mean (PendSb) – mean (PendSdh)					t = 5.5342	
Ho: diff = 0					degrees of freedom = 138	
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0		
Pr (T < t) = 1.0000		Pr (T > t) = 0.0000		Pr (T > t) = 0.0000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan pengujian yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0000 dan t statistik sebesar 5,5342 (t statistik > 1,65), sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Terdapat perbedaan Pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* yang berarti bahwa adanya pandemi *Covid-19* yang berdampak kepada Pariwisata di Provinsi Bali juga berdampak kepada pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Uji validitas dan reliabilitas Variabel kesempatan kerja pada Lampiran 9 yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 16 yang mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,905 dimana nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,6 dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai 0,826

dimana nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,3, sehingga dengan demikian untuk variabel kesempatan kerja sudah valid dan reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas Variabel pendapatan pada Lampiran 10 yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 16 yang mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932 dimana nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,6 dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai 0,873 dimana nilai tersebut sudah lebih besar dari 0,3, sehingga dengan demikian untuk variabel kesempatan kerja sudah valid dan reliabel.

Memenuhi kebutuhan akan konsumsi makanan setiap harinya ditopang oleh hasil perkebunan yang ditanam oleh beberapa responden. Responden yang berprofesi sebagai pengrajin sangat memerlukan inovasi untuk dapat melanjutkan usahanya seperti pada responden pengrajin bambu dimana mereka harus berinovasi dengan membuat kerajinan yang dapat digunakan oleh masyarakat, bukan semata-mata sebagai souvenir yang dapat dibeli oleh wisatawan seperti pada sebelum *Covid-19*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Terdapat perbedaan Kesempatan Kerja masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* yang berarti bahwa adanya pandemi *Covid 19* yang berdampak kepada Pariwisata di Provinsi Bali juga berdampak kepada Kesempatan Kerja di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Menurut Andriyani (2017) proses pengembangan desa wisata Penglipuran melibatkan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja baik sebagai pengelola desa wisata, petugas kebersihan maupun tenaga kerja untuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu program untuk pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki pada suatu desa (Mustagin, dkk, 2017).

Adanya wabah *Covid-19* mengakibatkan ditutupnya pariwisata di Bali termasuk Desa Penglipuran sehingga terjadi penurunan jumlah kunjungan ke Desa Penglipuran yang dimana berdampak langsung pada kegiatan pariwisata. Masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli yang sebagian besar mengandalkan pendapatan di sektor pariwisata yaitu sebagai sektor penunjang pariwisata di Obyek Wisata Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli tentunya akan mengalami penurunan jam kerja. Penurunan jam kerja tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan dari masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, sehingga banyak masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli melakukan alih profesi seperti bertani atau berkebun.

Pandemi *Covid-19* juga memberikan dampak pada meningkatnya tingkat pengangguran di kawasan. Kontribusi peningkatan pengangguran terbesar di kawasan Asia dan Pasifik terutama berasal dari kelompok pekerja informal yang terdiri dari jutaan pekerja berketerampilan rendah dengan upah rendah. Kebijakan penguncian wilayah dan pembatasan sosial yang diikuti dengan ketentuan pengurangan jam operasional usaha menyebabkan terjadinya hilangnya jam kerja karyawan maupun jumlah pekerjaan. (fiskal.kemenkeu.go.id, 2021). Senja (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa selama pandemi, pemerintah menetapkan peraturan pembatasan (pembatasannya apa aja PPKM, PSBB) mengakibatkan sektor wisata banyak yang tidak beroperasi karena tidak ada wisatawan yang berkunjung ditempat wisata.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan Pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19* yang berarti bahwa adanya pandemi *Covid-19* yang berdampak kepada Pariwisata di Provinsi Bali juga berdampak kepada pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Sugihamretha (2020) yang menjelaskan bahwa *Covid-19* berdampak besar hampir di semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata karena meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan keengganan

untuk melakukan perjalanan internasional dan domestik. Peran Pemerintah sangat penting dalam memperhatikan rantai nilai produksi dan distribusi untuk memastikan kepastian pasokan yang diperlukan; memastikan bahwa pendapatan dan peluang kerja tidak terpengaruh oleh pandemi; dukungan pada perusahaan terdampak khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi, dan usaha sektor informal; terjaminnya *supply* dan ketersediaan stok pangan. skema insentif yang diberikan pemerintah, menjadi solusi terbaik bagi sektor pariwisata sehingga berdampak pada jumlah kunjungan wisman, dan semakin menyejahterakan masyarakat secara merata melalui aktivitas pariwisata.

Masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli yang sangat mengandalkan sektor pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi hal tersebut justru menjadi bumerang untuk keberlangsungan dari hidup masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli itu sendiri. Pasalnya sumber pendapatan yang sangat terfokus kepada sektor pariwisata, dimana semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli bermula di sektor pariwisata, misalnya berjualan kerajinan bambu ataupun *loloh cemcem* yang hasil akhirnya akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli. Selama pandemi justru desa wisata Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli sangat mengalami penurunan kunjungan wisatawan sehingga apa yang masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli produksi menjadi tidak terjual dan pada akhirnya mereka mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi *Covid-19* tersebut. Hal tersebut didukung oleh data kualitatif dari persepsi responden yang menyatakan bahwa sebelum pandemi setiap harinya selalu memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi setelah pandemi tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan akibat penurunan pendapatan, masyarakat menggunakan tabungan yang dimiliki untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Noviarita (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan pendapatan masyarakat pada desa wisata yang terjadi pada suatu daerah mengakibatkan perubahan terhadap taraf hidup masyarakat daerah tersebut. Apalagi dengan adanya pandemi *Covid-19* akan menghantam jumlah pendapatan yang didapat masyarakat. Berdasarkan hasil bahwa seluruh desa wisata mengalami dampak pada jumlah pendapatan karena pandemi *Covid-19*. Dalam kondisi normal, masyarakat mendapatkan sejumlah pendapatan dari didirikannya desa wisata. Namun pada saat adanya pandemi *Covid-19* telah mempengaruhi pendapatan masyarakat dari desa wisata dimana pengelola ataupun masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari didirikannya desa wisata dan hal tersebut seperti kondisi semula sebelum adanya desa wisata dimana masyarakat kembali mengandalkan hasil pertanian. Nugraha (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh unit usaha pariwisata mengalami dampak penurunan pendapatan sebanyak rata-rata 70 persen. Upaya untuk meningkatkan kembali pendapatan telah dilakukan dengan menerapkan CHSE di kawasan wisata dan efisiensi anggaran di setiap unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang.

Wicaksono (2020) dalam penelitiannya bahwa setelah berakhirnya Pandemi Covid 19 tersebut sektor pariwisata akan kembali menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sangat besar. Selain itu sektor pariwisata masih menyerap tenaga kerja yang besar dilihat dari jumlah hotel dan restoran, jumlah destinasi wisata, dan industri wisata lainnya. Pariwisata masih menjadi kebutuhan masyarakat terbukti masih banyaknya kunjungan di meski era new normal baru diwacanakan. Penyedia kawasan wisata maupun industri pariwisata masih mengedepankan keramahan, termasuk dalam penerapan protokol kesehatan dengan tegas.

Yuniarso (2021) dalam hasil penelitiannya mendapatkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan lokal masyarakat Provinsi Bali. Dengan menurunnya kunjungan

wisatawan, dapat diartikan tidak adanya pemasukan pendapatan bagi para penggiat pariwisata secara keseluruhan, baik hotel, restoran, maupun pedagang cinderamata di sekitar lokasi objek wisata yang biasanya didominasi oleh masyarakat lokal atau masyarakat yang berdomisili di sekitar objek wisata tersebut. Pandemi *Covid-19* juga berpengaruh terhadap pendapatan lokal Masyarakat Provinsi Bali. Perkembangan virus *Covid-19* yang sudah menjadi pandemi berakibat adanya pelarangan berkumpul demi menghambat laju penularannya, sehingga berakibat dengan adanya pembatasan sosial dan penutupan rute penerbangan yang mengakibatkan tidak adanya wisatawan yang berkunjung sehingga bagi penggiat pariwisata tidak ada pendapatan.

Soehardi (2019) menjelaskan bahwa semakin lama pandemik *Covid-19*, maka semakin berpengaruh pada penurunan pendapatan pendapatan tempat wisata. Indikator pandemi *Covid-19* yang paling dominan adalah resiko inheren penularan *Covid-19* dibandingkan dengan indikator lainnya seperti *massive testing*, *equipment availability* dan protokol kesehatan. Indikator pendapatan tempat wisata dan hiburan yang paling dominan adalah jumlah penerimaan asli daerah dari sektor pajak daerah apabila dibandingkan dengan indikator lainnya seperti persentase kesesuaian rencana dengan pencapaian target seluruh jenis pajak, jenis pajak yang termonitor dan terevaluasi secara optimal dan jumlah kasus perpajakan daerah yang terselesaikan.

Masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang sebagian besar bergantung dari pariwisata sangat terdampak oleh Pandemi *Covid-19*. Walaupun terdampak Pandemi *Covid-19* masyarakat harus tetap dapat bertahan untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Masyarakat harus mampu bertahan sampai dengan Pandemi *Covid-19* sudah mulai mereda dan wisatawan sudah mulai kembali berkunjung ke di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Putri (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wisatawan masih memiliki persepsi yang baik terhadap sikap, kondisi fasilitas, dan risiko fisik sebagai variabel pembangun niat berkunjung ke wisata alam di Bandung pasca *Covid-19*. Sehingga begitupula kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli nantinya pasca Pandemi *Covid-19* akan kembali normal.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh salah satu responden masyarakat di Desa Penglipuran yang memiliki pekerjaan Pembuat *Loloh Cemcem* I Nengah Kaden dalam wawancara secara langsung pada tanggal 24 April 2022 yang menyatakan bahwa:

"Penjualan loloh cemcem sangat turun pada masa Pandemi *Covid-19* di Desa Penglipuran, hal tersebut membuat saya harus menjual Loloh Cemcem saya ke luar Desa Penglipuran untuk memperoleh pendapatan agar dapat menyambung hidup"

Pemerintah diharapkan memberikan stimulus kepada masyarakat yang terdampak Pandemi *Covid-19* khususnya yang sangat berdampak langsung kepada masyarakat seperti Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran, dengan memfasilitasi dari penjualan produk UMKM di Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran. Perhatian dari pemerintah tersebut tentunya akan sangat membantu beban masyarakat yang terdampak Pandemi *Covid-19* yang mengalami penurunan jam kerja dan pendapatan.

Berbagai strategi telah dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, salah satunya untuk menopang kebutuhan sehari-hari sebagian besar responden menggunakan dana tabungan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Memenuhi kebutuhan akan konsumsi makanan setiap harinya ditopang oleh hasil pertanian atau perkebunan yang ditanam oleh beberapa responden. Hasil pertanian atau perkebunan tersebut sangat membantu untuk mengurangi pengeluaran dari konsumsi setiap harinya. Responden yang berprofesi sebagai pengrajin sangat memerlukan inovasi untuk dapat melanjutkan usahanya seperti pada responden pengrajin bambu dimana mereka harus berinovasi dengan membuat kerajinan yang dapat digunakan oleh masyarakat,

bukan semata-mata sebagai souvenir yang dapat dibeli oleh wisatawan seperti pada sebelum *Covid-19* dan bisa memasarkannya diluar Desa Penglipuran.

Pradana (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dampak covid terhadap sektor pariwisata di obyek wisata Goa Pindul Gunungkidul yaitu adanya penurunan wisatawan yang sangat signifikan, Dengan adanya pandemi, seluruh pedagang di sekitar Goa Pindul kehilangan mata pencahariannya. Para pedagang tersebut harus banting setir memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan sehari-hari ditengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh salah satu responden masyarakat di Desa Penglipuran yang memiliki pekerjaan Pedagang I Wayan Polih dalam wawancara secara langsung pada tanggal 24 April 2022 yang menyatakan bahwa:

"Penghasilan dari berdagang yang selama ini saya andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi pada masa pandemi *Covid-19* sama sekali tidak terdapat pemasukan, sehingga saya beralih mata pencaharian menjadi petani untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual hasil tani tersebut".

Masyarakat di Desa Penglipuran yang bergantung kepada pariwisata sangat terdampak pandemi *Covid-19*, banyak masyarakat yang beralih profesi dari yang semula bekerja sebagai sektor penunjang pariwisata misalnya pedagang ataupun pengelola wisata beralih profesi menjadi petani. Selama Pandemi *Covid -19* jumlah kunjungan wisatawan yang sangat turun drastis mengakibatkan masyarakat harus mulai berpikir bagaimana strategi yang tepat untuk bertahan hidup. Masyarakat sangat mengharapkan dukungan pemerintah untuk dapat mengatasi masalah saat pandemi *Covid-19* berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh salah satu responden masyarakat di Desa Penglipuran yang memiliki pekerjaan Pengrajin Bambu I Wayan Murtana dalam wawancara secara langsung pada tanggal 24 April 2022 yang menyatakan bahwa:

"Penjualan kerajinan bambu yang saya buat salah satunya souvenir yang diminati wisatawan, akan tetapi sepihnya kunjungan wisatawan menyebabkan turunnya pendapatan saya. Saya harap pemerintah dapat memberikan bantuan kepada UMKM seperti kami yang terdampak Pandemi"

Perkembangan pariwisata di masa pandemi, yang menyebabkan keterpurukan perlu segera ditangani oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan secara holistik dalam menangani situasi ini. Akibat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami pengangguran tentu akan berakibat dalam peningkatan jumlah angka kemiskinan di Bali. Bali yang sangat mengandalkan sektor pariwisata perlu membuka sektor lainnya yang masih melekat pada masyarakat Bali seperti pertanian, perdagangan dan nelayan. Masyarakat diberikan pemahaman untuk kembali secara perlahan membuka peluang usaha di sektor lainnya, sehingga perekonomian tidak seterusnya mengalami permasalahan yang panjang. Namun, hal ini tidak serta merta meninggalkan sektor pariwisata. Ini adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan diri dalam pembekalan ilmu, menambah keterampilan dan pendidikan untuk terus menerus mengasah diri, sehingga nantinya siap jika sektor pariwisata dibuka dan normal kembali.

Dukungan pemerintah sangat penting untuk masyarakat yang terdampak Pandemi *Covid-19*. Pemerintah Kabupaten Bangli dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tengah pandemi diawali dengan mengatasi masalah yang timbul (*overcoming*) dengan membatasi mobilitas wisatawan, pengendalian (*steering thought*) dengan adaptasi *new normal*, pemulihan (*back*) melalui pembukaan kembali objek pariwisata secara perlahan dengan sertifikasi prokes yang ketat, penjangkauan (*reaching out*) dengan menjangkau kembali target pariwisata. Dalam implementasinya, resiliensi Pemerintah Kabupaten Bangli memiliki korelasi dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang terlihat dari aspek *triple bottom lines*; *Social-cultural resilience and tourism* melalui kultur sosial budaya Bangli, *Ecological-environmental resilience and tourism* melalui sertifikasi CHSE dan *Economic-fiscal resilience and tourism* dengan pembenahan bidang ekonomi. Ketahanan yang dibangun

seyogyanya mampu mempertahankan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang dan berlanjut (*sustainable*) melalui perwujudan konsep pariwisata berkelanjutan (Yasintha, dkk, 2022).

Selain peran dari Pemerintah peran dari Pengelola Obyek Wisata Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli juga sangat penting agar mampu menyesuaikan kondisi Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai Peraturan Pemerintah yang berlaku, sehingga menjadikan wisatawan aman untuk berkunjung kembali. Selain itu pentingnya juga mempromosikan dari Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran yang sudah aman untuk dikunjungi kembali terutama masyarakat lokal yang lebih dekat dan terjangkau.

Selain dukungan Pengelola Wisata Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran peran masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli diharapkan agar mampu mendukung Peraturan Pemerintah tentang penerapan protokol kesehatan untuk Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran. Saat ada wisatawan berkunjung ke Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran diharapkan masyarakat juga menerapkan protokol kesehatan sehingga wisatawan akan nyaman dalam menikmati kunjungannya.

Maghfiroh (2021) menjelaskan dalam penelitiannya di salah satu obyek wisata bahwa strategi yang di tawarkan oleh Agrowisata Bale Tani untuk new normal ini adalah keamanan dan kenyamanan pengunjung dengan penerapan protocol kesehatan yang memadai, seperti adanya cek poin, pengecekan suhu badan sebelum masuk area, mengatur tempat duduk, menyediakan hand sanitizer, menyiapkan standar sanitasi yang baik seperti kebersihan toilet yang selalu terjaga, sarana cuci tangan disetiap titik tertentu dan menerapkan selalu memakai masker ketika masuk ke area wisata dan membatasi pengunjung yang datang dari 100 persen menjadi 50 persen. Agrowisata Bale Tani terpilih menjadi wisata tangguh semeru yang ada di Jombang pertama, semoga menjadi langkah awal yang baik kepercayaan pengunjung untuk datang tanpa khawatir tentang protocol kesehatan yang disediakan oleh Agrowisata Bale Tani. Dan antara pemerintah, masyarakat, pegawai telah bekerjasama dengan baik untuk kemajuan Agrowisata Bale Tani sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pambudi, dkk (2020) Penanganan jangka menengah sebaiknya dilakukan melalui perbaikan proses dan rantai nilai (*value chain*) dalam aspek pariwisata. Dalam hal ini, strategi kolaborasi Pentaheliks juga wajib menjadi bagian dalam penanganan *Covid-19* yang mencakup *Academic, Business, Government, Community/Customer*, dan *Media*. Usulan kebijakan sektor pariwisata dalam rangka *recovery* jangka menengah pasca pandemi *Covid-19* dapat dilakukan dalam bentuk: 1) Pemberian diskon wisata bagi pelajar dan mahasiswa, ASN dan TNI/POLRI, tenaga kesehatan dan warga negara usia lanjut (senior) serta pemberlakuan cuti dan libur bersama yang mendukung peningkatan wisatawan domestik; 2) Pemasaran ke originasi yang dekat dan yang sudah lebih dahulu pulih; 3) Peningkatan insentif bagi pelaku usaha pariwisata, maskapai, agen travel, dan promosi dalam bentuk diskon tiket pesawat, parkir pesawat dan diskon bahan bakar jet di beberapa bandara destinasi pariwisata prioritas, pemberian insentif bagi group *incentive trip/famtrip* yang dilaksanakan di Indonesia, promosi melalui *influencer*; 4) Bekerja sama dengan maskapai untuk pemulihan dan penambahan jadwal penerbangan; 5) Penyelenggaraan event internasional seperti olah raga, seni dan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), termasuk kesuksesan penyelenggaraan Moto GP, Piala Dunia U-20, dan lain-lain. Promosi wisata Indonesia ke dunia internasional ini harus dilengkapi dengan hal yang mampu menunjukkan peningkatan standar kebersihan, kesehatan, dan keamanan pengunjung di Indonesia; 6) Peningkatan infrastruktur 3A (amenitas, aksesibilitas, dan atraksi) di destinasi pariwisata baik melalui APBN, Dana transfer, APBD, BUMN, swasta maupun KPBU; 7) Insentif rekrutmen, pelatihan, sertifikasi dan penempatan tenaga kerja melalui perluasan diklat 3-in-1 untuk sebanyak 100.000 tenaga kerja; 8) Kerja sama pelatihan dan magang bagi SDM pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk bimbingan teknis peningkatan standar kesehatan, kebersihan, dan keamanan, terutama untuk pelaku UMKM; 9) Peningkatan *bidding* penyelenggaraan

MICE internasional di Indonesia; 10) Pengawasan realisasi investasi pariwisata skala besar; 11) Peningkatan akses pembiayaan bagi pelaku usaha pariwisata dan pelaku kreatif baik ke perbankan maupun ke nonperbankan.

Purwahita (2021) menjelaskan bahwa berbagai upaya terus dilakukan dengan harapan Bali mendapatkan 'trust' kepercayaan dari wisatawan sebagai destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi. Kesempatan ini hanya dapat diraih, selama dapat memberi jaminan kepada para wisatawan bahwa kondisi aman dari resiko terjangkau *Covid-19* selama berada di Bali. Oleh karena itu, implementasi protokol kesehatan di semua sektor harus menjadi fokus bersama. Secara ekonomi dan social, dari data kunjungan wisatawan mancanegara dari Januari hingga Agustus 2020 mengalami penurunan -74,18%, disamping penurunan pada jumlah kunjungan, jumlah hunian kamar/hotel, jumlah penggunaan transportasi serta menurunnya pendapatan dari usaha pariwisata yang terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Terdapat perbedaan kesejahteraan masyarakat setelah adanya *Covid-19* di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang dapat dilihat dari perbedaan Kesempatan Kerja dan Pendapatan masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sebelum dan sesudah Pandemi *Covid-19*. Strategi bertahan hidup masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dalam masa pandemi *Covid-19* adalah dengan beralih pekerjaan ke sektor lainnya seperti profesi dari yang semula bekerja sebagai sektor penunjang pariwisata yaitu pedagang ataupun pengelola wisata kemudian beralih profesi menjadi petani dan mengandalkan dana tabungan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat harus mampu bertahan sampai dengan Pandemi *Covid-19* sudah mulai mereda dan wisatawan sudah mulai kembali berkunjung ke di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: masyarakat di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli diharapkan agar mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mampu bertahan hidup menghadapi Pandemi *Covid-19* seperti bertani atau berkebun dan memproduksi kerajinan atau souvenir, mampu mendukung Peraturan Pemerintah tentang penerapan protokol kesehatan untuk Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran untuk mencegah dan mengurangi penyebaran *Covid-19*. Pengelola Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli agar mampu menyesuaikan kondisi Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai Peraturan Pemerintah yang berlaku, sehingga menjadikan wisatawan aman untuk berkunjung kembali dan meningkatkan kembali kunjungan wisatawan. Pemerintah diharapkan memberikan stimulus atau bantuan kepada masyarakat yang terdampak Pandemi *Covid-19* khususnya yang sangat berdampak langsung kepada masyarakat seperti Obyek Wisata Desa Wisata Penglipuran.

REFERENSI

- Adnyana Manuaba, IB. (2008). Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. *Jurnal Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana*.
- Amalia, Nikita, Andriani Kusumawati & Luchman Hakim. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Publik*, 61(3)

- Andriyani, Anak A. Istri. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1)
- Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bey Julianery. (2016). Desa Wisata Penglipuran, antara Konservasi dan Retribusi. <http://print.kompas.com/baca/2016/04/13/Desa-Wisata-Penglipuran-antara-Konservasi-dan-Ret>. Dakses tanggal 28 Januari 2020.
- Blackstock, Kristy. (2005). A critical look at community based tourism. *CommunityDevelopment Journal*, 40(1)
- Choi, Hwan Suk Cris, Ercan Sirakaya dkk. 2005. Measuring Resident Attitude Toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude. *Journal OfTravel Research*
- Cozma, Adeline C. & Monica Maria C. (2017). Tourism Development In RodnaMountains National
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Diviantara, Dewi. (2020). Cegah Penyebaran Corona, Desa Wisata Penglipuran Ditutup Sementara. <https://www.liputan6.com/regional/read/4204529/cegah-penyebaran-corona-desa-wisata-penglipuran-ditutup-sementara>. Diakses tanggal 1 Mei 2020
- Edgell, D.L, Allen M.D, Smith G and Swanson, J.R. (2008). Tourism Policy and Planning Yesterday, Today, and Tomorrow. Dalam *First Edition, USA: Elseveir*.
- Fajarwati, Alia. (2008). Pengembangan Pariwisata Perdesaan. Dalam *Jurnal Bumi Lestari Vol. 8 No. 2 Agustus 2008. Hal 205-210*.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *EdusPsyCoun Journal, Jurnanal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Hsb, A. M. (2017). Kegentingan yang Memaksa dalam Pembentukan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(1), 109–122.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Kajian Dampak COVID-19 Terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Respons Kebijakan di Kawasan Asia dan Pasifik*. [Online] diakses dari: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/08/18/2433-kajian-dampak-Covid-19-terhadap-pasar-tenaga-kerja-dan-respons-kebijakan-di-kawasan-asia-dan-pasifik> [Diakses pada 25 Mei 2022].
- Maghfiroh dan Arivatu Ni'mati Rahmatika. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pada New Normal (Studi Kasus Di Agrowisata Bale Tani Jombang). *Youth & Islamic Economic Journal*, 02 (01) pp: 18 - 34.
- Masbiran, Vivi Ukhwatul K. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5 (2) pp : 148 - 164
- Mustagin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum & Eni Prasetyawati. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), pp 1-10.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, dan Gustika Nurmalia. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(02) pp: 1-9.
- Nugraha, Yudha Eka. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata Di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3 (2) pp: 134-149.
- Nugroho, Rahmat Bayu. (2020). Dampak Covid-19 Bagi kegiatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi*, 4 (3), pp: 1-20.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 2-3.
- Pambudi, Andi Setyo, Muhammad Fikri Masteriarsa, Aditya Dwifabri Christian Wibowo, Imroatul Amaliyah, dan Adhitya Kusuma Ardana. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana Perkumpulan Perencana Pembangunan Indonesia* 1 (1) pp: 1-21.
- Pokaiyudom, Gulapish. (2013). *The Integrated Learning of Community Based Tourism in Thailand. Social and Behavioural Science*
- Pradana, Muhammad Iqbal Wahyu dan Gerry Katon Mahendra. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance*, 3 (2) pp: 73-85.

- Pramanik, Purwanti Dyah, Rahmat Inggadijaya & Mochamad Achmadi.. (2019). The Role of Social Capital in Community Based Tourism. *Journal Of Indonesian Tourism and Development Studies*.
- Purnamasari, Andi Maya. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), p:49 – 64.
- Purwahita, A.A.A Ribeka Martha, Putu Bagus Wisnu Wardhana, I Ketut Ardiasa dan I Made Winia. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, 1 (2) pp: 68 - 80.
- Putri, Tanti Anisa, Lusianus Kusdiby, Wahyu Rafdinal. (2021). Analisa Persepsi Wisatawan Terhadap Faktor Pembentuk Niat Berwisata Alam Pasca Pandemi COVID-19. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung, 4-5 Agustus 2021*, pp: 1423-1427.
- Raharjana, Destha, T. (2005). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya (Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Katingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mati Kabupaten Sleman DI Yogyakarta). Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, Tesis
- Rizkiyanto, Neno, Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelola Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2)
- Rustiono, Dedy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2006*. Semarang : Fakultas Ekonomi Undip.
- Salazar, Noel B. (2011). Community-based cultural tourism: issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), p: 9–22
- Sari, Gita Erlita & Heryanto Susilo. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Agropolitan Sebagai Upaya Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Sari, Rika Ayu Purnama, Muhammad Salim, Nenty Maurina Melia Gessy, Tri Sulistyaningsih. (2021). Inovasi Pemerintah Kota Batu Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 18 (1) pp 118-131.
- Sebele, Lesego S. (2010). Community Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges : Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District Bostwana. *Tourism Management Journal*, 31, p: 136-146.
- Senja, Puput Yanita. (2022). Persepsi Karir Mahasiswa Manajemen Pariwisata Islam Selama Dan Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10 (1) pp: 558-569.
- Sikumbang, Risman. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sirisack, Dalivah. (2014). The Characteristics and Motivation of Foreign Tourist Who Visit Luang Prabang Province. *International Journal Of Business and Social Scene Vol.5 No.9*.
- Soehardi, Diah Ayu Permatasari, dan Janfry Sihite. (2019). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 1 (7) pp: 1 – 14
- Sudana, I Putu. (2013). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Wisata Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Analisis Pariwisata* 13(1).
- Sugihamertha, I Dewa Gde. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4 (2) pp: 191-206.
- Trejos, Bernardo & Lan Hung Nora Chiang. (2009). Local Economic Linkages to Community Based Tourism in Rural Costa Rica. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 30, p:373-387.
- Paludi, Salman. (2022). Setahun Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Pariwisata Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 19 (01) pp: 49 - 60.
- Wahyuni, Dinar. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah- masalah sosial*, 9(1)
- Wicaksono, Ajie. (2020). New Normal Pariwisata Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah*, 14 (3) pp : 139 – 150.
- Wijaya, Bagus Kusuma dan Wayan Eny Mariani. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Perhotelan Di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 3 (1) pp : 49-59.
- Yasintha, Putu Nomy, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Bimo Dwi Nur Romadhon Sukadi, Ni Putu Mirna Sari, Dewa Ayu Agung Intan Pinatih. (2022). Resiliensi Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Transformative*, 8 (1) pp: 57 - 80.
- Yuniarso, Ari dan Albertha Dwi Setyorini. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Provinsi Bali Dengan Kunjungan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Manajemen*, 10 (12), 2021 pp: 1429-1448.